

**UJI BEDA PARA IBU RUMAH TANGGA
MENGUNAKAN BAHAN BAKAR MINYAK TANAH DAN GAS ELPIJI DI DESA
PANDAN KECAMATAN GALIS**

Alfi Hasaniyah
UNIVERSITAS MADURA

ABSTRAK

Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan RI sebagai Anggota Tim bersama-sama dengan Departemen ESDM, PT. Pertamina Departemen Perindustrian dan Kementrian Negara KUKM menggelar Sosialisasi Kebijakan Energi Alternatif Pengalihan Penggunaan Minyak Tanah ke LPG. Karena dari segi biaya, menurut penelitian atas perhitungan keuntungan konsumen secara ekonomis yang dilakukan oleh Pertamina, pemakaian LPG (elpiji) juga jauh lebih hemat daripada minyak tanah dalam menghasilkan pembakaran. Dari hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pengeluaran untuk membeli minyak tanah lebih besar jika dibandingkan dengan LPG (untuk tabung ukuran 3 kg). Biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli minyak tanah selama 1 bulan (30 hari) sebesar Rp. 75.000,00 sedangkan LPG dengan tabung 3 kg hanya Rp. 51.000,00, sehingga konsumen dapat menghemat biaya belanja rumah tangga dalam hal ini pengeluaran konsumsi bahan bakar sebesar Rp. 24.000,00. Desa Pandan Kecamatan Galis adalah salah satu desa dari sekian desa yang ada di Kabupaten Pamekasan mendapatkan program konversi dari minyak tanah ke gas elpiji, itu semua karena sosialisasi Program Pengalihan Minyak Tanah ke LPG bertujuan mengajak masyarakat untuk beralih dari penggunaan bahan bakar minyak tanah ke penggunaan LPG secara baik dan benar. Sedangkan sasaran khusus adalah industri kecil, industri rumah tangga dan keluarga miskin. Diharapkan agar terjadi pemahaman masyarakat tentang perlunya beralih ke LPG sehingga terjadi perubahan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan energi yang bersih sebagai pengganti minyak tanah. Melalui Sosialisasi ini masyarakat mau menggunakan LPG sebagai energi alternatif yang terhitung hemat dan bersih lingkungan.

Pendahuluan

Program konversi minyak tanah ke gas LPG (elpiji) dipilih oleh pemerintah sebagai solusi agar masyarakat dapat berhemat dalam pemakaian bahan bakar untuk sehari - hari. Hal ini disebabkan karena semakin

melambungnya harga minyak di pasar dalam beberapa tahun terakhir. Harga komoditi tersebut diperkirakan akan terus naik di masa mendatang dan hal ini akan diiringi dengan berkurangnya suplai bahan bakar minyak.

Melihat keadaan tersebut maka LPG (elpiji) dipilih karena produksi dan potensi kandungannya masih cukup besar di Indonesia. Untuk konsumsi domestik sudah lebih dari cukup sehingga sebagian masih bisa di ekspor dari segi ini, berdasarkan kesetaraan nilai kalori, subsidi LPG (elpiji) lebih rendah daripada minyak tanah. Pemerintah dapat menghemat subsidi untuk pengguna jika program ini berhasil.

terkait dengan kebijakan subsidi menjadi polemik di masyarakat, terkait dengan bagaimana perhitungan subsidi dilaksanakan, berapa besaran yang perlu ditetapkan, siapa yang menjadi target subsidi tersebut, dan apakah subsidi akan benar-benar dinikmati oleh masyarakat yang menjadi target sasaran.

Oleh sebab itu, pemerintah mengadakan program konversi dari minyak tanah ke gas elpiji. Minyak tanah subsidi yang selama ini diterapkan pada komoditi yang vital bagi masyarakat menyebabkan masyarakat merasa enggan untuk beralih kepada gas elpiji walaupun diberikan secara gratis, karena masyarakat sudah terbiasa menggunakan minyak tanah.. Selain itu, sebagian warga juga mengeluh karena kompor dan tabung gas gratis yang mereka terima dalam kondisi rusak dan tidak bisa digunakan.

Belum maksimalnya kinerja pelaksana dalam pendistribusian dimana terdapat paket perdana

diserahkan kemasyarakat dan kurangnya edukasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh konsultan pendistribusian, hal tersebut mengakibatkan : Adanya "oknum" aparat desa yang menarik pengutan biaya dari masyarakat penerima paket perdana LPG 3 Kg dengan alasan untuk pendataan dan pendistribusian, Adanya "oknum" yang ingin menjual produk regulator/selang yang melakukan sosialisasi ilegal kepada masyarakat, Adanya "oknum" yang menjual jasa asuransi, Adanya warga masyarakat yang telah menerima paket perdana LPG 3 Kg dan "menjual" kembali paket perdana LPG 3 Kg.

Sebagian besar masyarakat terutama dari kalangan ekonomi menengah kebawah menggunakan minyak tanah baik sebagai bahan bakar untuk memasak ataupun beberapa kegiatan lainnya. Namun akhir - akhir ini minyak tanah menjadi sulit didapatkan dan walaupun ada harganya juga relatif mahal sehingga masyarakat menjad 63 kesulitan untuk memperolehnya.

Untuk itu maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini karena banyak ibu rumah tangga yang sebagian besar menyadari dan sebagian ibu rumah tangga masih merasa takut menggunakan gas LPG. Dari latar belakang masalah peneliti membahas tentang "Uji Beda Para Ibu rumah tangga memilih bahan bakar minyak tanah dan gas elpiji

di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan ”.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“ Adakah perbedaan para ibu rumah tangga menggunakan bahan bakar minyak tanah dan gas elpiji di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?”

Landasan Teori

Konversi Minyak Tanah Ke Gas Elpiji

Subsidi energi, baik listrik maupun BBM, telah menjadi momok menakutkan bagi pengambil keputusan di Republik Indonesia ini. Pemerintah dipusingkan bukan hanya oleh rumitnya merancang pembangunan dan menentukan prioritas dalam penyusunan RAPBN, tetapi juga dengan besarnya subsidi - terutama BBM - yang harus ditanggung setiap tahun. Karena itulah, pemerintah bersama DPR telah bersepakat untuk menghapuskan subsidi BBM secara bertahap seperti tertuang dalam UU No. 25/2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas). Meskipun demikian, subsidi minyak tanah dikecualikan. Dengan kata lain, meski telah menerapkan harga pasar untuk bensin dan solar, pemerintah masih mensubsidi minyak tanah untuk keperluan masyarakat berpendapatan rendah dan industri kecil. Namun subsidi minyak tanah dalam dua tahun terakhir

masih terasa memberatkan karena besarnya volume yang harus disubsidi, seiring dengan berbagai krisis dan transisi yang terjadi dalam manajemen energi nasional. Kondisi ini diperberat pula dengan bertahannya harga minyak dunia pada kisaran USD 50-60 per barel. Karena itu, langkah pemerintah untuk melakukan konversi penggunaan minyak tanah kepada bahan bakar gas dalam bentuk *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) bisa dianggap sebagai salah satu terobosan penting dalam mengatasi rancunya pengembangan dan pemanfaatan energi, sekaligus mengurangi tekanan terhadap RAPBN.

Dari berbagai sumber diketahui bahwa pemerintah berencana untuk mengkonversi penggunaan sekitar 5,2 juta kilo liter minyak tanah kepada penggunaan 3,5 juta ton LPG hingga tahun 2010 mendatang yang dimulai dengan 1 juta kilo liter minyak tanah pada tahun 2007 (*detik.com*, 19/1/07). Langkah ini bisa dipahami cukup strategis mengingat setelah penghapusan subsidi bensin dan solar, permintaan akan minyak tanah tidak memperlihatkan penurunan. Karena itu, salah satu jalan yang bisa dilakukan adalah dengan mengurangi pemakaian minyak tanah.

Ada dua masalah utama yang perlu pemikiran ulang. Pertama, dampak penghapusan subsidi untuk bensin dan solar kelihatannya luput dari perhatian pemikir negeri ini..

Kedua, apabila pemerintah masih akan terus melakukan konversi minyak tanah dengan berbagai kondisi makro, maka pelaksanaannya menuntut pembenahan. Koordinasi menjadi kata kunci. Demikian pula, harus jelas institusi penanggung jawab program utama (*executing agency*) dan institusi pelaksana untuk setiap sub program (*implementing agency*).

Untuk mewujudkan kerjasama dan koordinasi yang baik antar instansi sudah sepantasnya dibentuk Tim Terpadu untuk melaksanakan program konversi ini. Konversi penggunaan minyak tanah memang harus dilaksanakan secara berkesinambungan mengingat masih tingginya permintaan dan ketergantungan nasional terhadap BBM. Kedua hal ini sangat perlu diperhatikan untuk menghindari berbagai masalah sosial yang belum diantisipasi pemerintah pada saat ini.

Pengaruh Konversi Minyak Tanah ke Gas Elpiji bagi Masyarakat

Masyarakat Indonesia merupakan salah satu masyarakat dunia yang memiliki ketergantungan terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM) sangat tinggi. Baik itu untuk keperluan rumah tangga, transportasi maupun industri. Tahun 2007 hingga 2010 merupakan tahun dimana pemerintah gencar-gencarnya melakukan sosialisasi penggunaan gas Liquefied Petroleum Gas (LPG/elpiji)

bagi konsumsi rumah tangga dan industri kecil sekaligus membagikan kompor gas beserta tabung gas elpiji yang berisi 3 kg secara gratis kepada masyarakat.

Peraturan presiden republik Indonesia Nomor 104 tahun 2007 tentang penyediaan, pendistribusian, dan penetapan harga LPG tabung 3 (tiga) kilogram dan Peraturan Menteri ESDM No. 21 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan penyediaan dan pendistribusian LPG Tabung 3 Kg, menjadi dasar hukum kebijakan tersebut.

52 Secara teori, pemakaian - liter minyak tanah setara dengan pemakaian 0.57 kg elpiji. Dengan menghitung berdasarkan harga keekonomian minyak tanah dan elpiji, subsidi yang diberikan untuk pemakaian 0.57 kg elpiji akan lebih kecil daripada subsidi untuk 1 liter minyak tanah. Secara nasional, jika program konversi minyak tanah ke elpiji berhasil, maka pemerintah akan dapat menghemat 15-20 Trilyun subsidi BBM per tahun.

Keuntungan lain yang dapat diperoleh dari konversi minyak tanah ke elpiji adalah:

1. Mengurangi kerawanan penyalahgunaan minyak tanah (minyak tanah oplosan)
2. Mengurangi polusi udara di rumah/dapur
3. Menghemat waktu memasak dan perawatan alat memasak
4. Dapat mengalokasikan minyak tanah untuk bahan bakar yang lebih komersil (misalnya bahan ba 53 pesawat/avtur)

5. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat

Kerugian lain yang dapat diperoleh dari konversi minyak tanah ke elpiji adalah:

1. Minimnya masyarakat menengah ke bawah tentang pengetahuan teknologi baru berupa, kompor yang berbahan bakar gas.
2. Sering terjadinya kasus ledakan gas elpiji di berbagai daerah.
3. Bagi rakyat menengah ke bawah, tambah menyulitkan pengeluaran mereka, yang harus mengeluarkan kocek yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang jauh dari penghasilan mereka, yaitu sebesar Rp.15.000,00 untuk mendapatkan gas elpiji 3kg.

Tetapi Jalur distribusi gas elpiji Pertamina ini masih terbatas. Pemerintah perlu menghitung biaya pembangunan infrastruktur untuk daerah yang belum memiliki jaringan pengisian gas tersebut. Untuk itu, pemerintah harus lebih matang dan cermat lagi berhitung, baik hitungan soal harga, distribusi, pasokan elpiji, daya beli

masyarakat serta ongkos sosialnya.

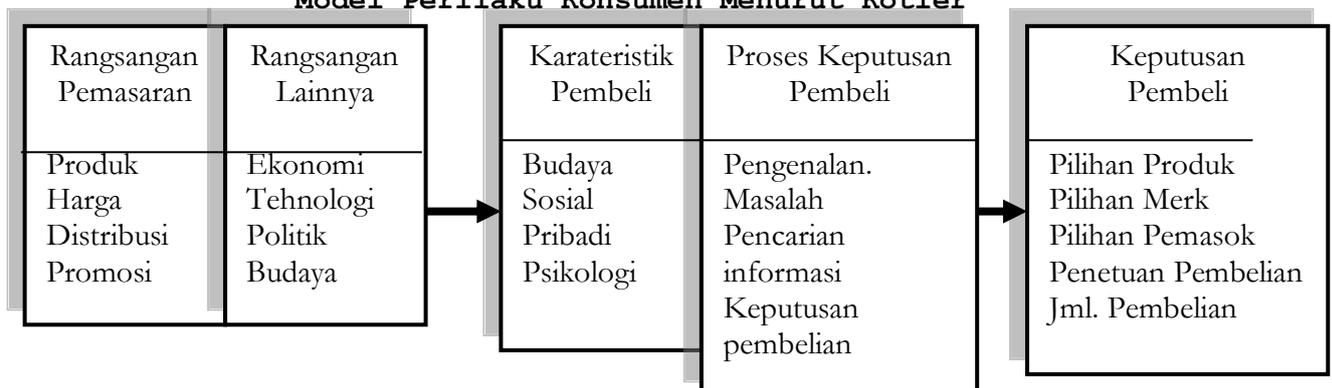
Model Perilaku Konsumen

Menurut Swasta (2000:10) yang dimaksud perilaku konsumen adalah kegiatan - kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan barang - barang dan jasa - jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan - kegiatan tersebut.

Dalam mempelajari perilaku konsumen terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan yaitu proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik, Untuk meraih keberhasilan, pemasar harus lebih melihat factor-faktor yang mempengaruhi pembeli, antara lain faktor internal yaitu berada dalam diri pembeli jasa atau produk itu sendiri dan faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan dan program pemasaran yang dilakukan oleh produsen.

Adapun model perilaku konsumen menurut Kotler (2000:183), dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Model Perilaku Konsumen Menurut Kotler



Sumber : Kotler (2000 : 83)

Pada model diatas memperlihatkan rangsangan pemasaran yang meliputi produk, harga, tempat dan promosi (bauran pemasaran) dan rangsangan lainnya seperti ekonomi, teknologi, politik dan buaya harus disesuaikan dengan karakteristik pembeli.

Karakteristik pembeli yang terdiri dari budaya, sosial, pribadi, dan psikologi sangat besar sekali pengaruhnya di dalam memahami serta merespon rangsangan tersebut sehingga akan menimbulkan dan menentukan proses pengambilan keputusan dalam membeli dari konsumen.

Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Kottler dalam Tjiptono (2000:20) menyebutkan bahwa dalam keputusan pembelian barang, konsumen sering ada lebih dari dua pihak yang terlibat dalam proses pertukaran atau pembeliannya.

Pengambilan keputusan (memilih) yang dilakukan konsumen pada dasarnya untuk melakukan pembelian diawali oleh adanya kesadaran pemenuhan kebutuhan atau keinginan dari konsumen itu sendiri. Atas kesadaran pemenuhan kebutuhan atau keinginan itu, maka konsumen mulai mencari informasi tentang produk yang dapat memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Dari informasi yang didapat selanjutnya konsumen akan melakukan seleksi atas macam/produk yang tersedia .

proses pengambilan keputusan terdiri dari lima tahap :

1. Menganalisa keinginan dan kebutuhan
2. Pencarian informasi dan sumber informasi yang ada
3. Penilaian dan pemilihan (seleksi) terhadap alternative pembelian
4. Keputusan untuk membeli
5. Perilaku setelah pembelian

55

Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ho: Diduga, ada perbedaan para ibu rumah tangga memilih minyak tanah ke elpiji di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan
- b. Hi: Diduga, Tidak ada perbedaan para ibu rumah tangga memilih minyak tanah ke elpiji di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Tehnik Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data, pada penelitian ini adalah melalui penyebaran **kuesioner**. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalarn penelitian ini dengan cara menyebarkan **angket** kepada para responden.

Pengujian Instrumen Data

Uji Validitas

Uji validitas data bertujuan untuk mengetahui sejauh mana validitas data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Uji validitas data dengan menggunakan metode korelasi productmoment (pearson correlation) (Sugiono, 2002:277)

Uji Reliabilitas

Pengujian keandalan alat ukur dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas metode cronbach alpha (Danim, 2000:199),

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Dimana:

X^2 = chi kuadrat

fo = frekuensi yang diperoleh

fe = frekuensi yang diharapkan

Teknik Analisis

56

Pada penelitian ini terdiri dari dua analisis yang terdiri dari analisis kualitatif dan analisis yang bersifat kuantitatif:

1. Analisis kualitatif

Adapun teknik ini dengan menggunakan skala linkert sebagai berikut :

- a. Sangat baik = 4,51 s/d 5,00
- b. Baik = 3,51 s/d 4,50
- c. Cukup baik = 2,51 s/d 3,50
- d. Tidak baik = 1,51 s/d 2,50
- e. Sangat tidak baik = 1,00 s/d 1,50

2. Analisis kuantitatif

Analisa ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perbedaan kondisi objek yang diteliti berdasarkan perhitungan statistik, oleh karena itu di pergunakan analisis Chi kuadrat.

Formula untuk menghitungnya adalah:

Pengujian Hipotesis

Setelah diadakan penghitungan sebagaimana rumus diatas, selanjutnya perlu pengujian hipotesa. Pada pengujian hipotesa itu menghubungkan hasil perhitungan chi kuadrat dengan chi tabel. Dengan menggunakan toleransi 5% atau taraf nyata 5% maka menurut Sugiono (2002:428) sebagai berikut:

Bilamana $\chi^2 > \chi$ tabel H_0 ditolak dan H_a diterima

Bilamana $\chi^2 < \chi$ tabel H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas data dari semua variabel maka bertujuan untuk mengetahui dilakukan uji validitas sejauh mana validitas data semua faktor yang akan yang diperoleh dari diteliti. Variabel penyebaran kuesioner. dinyatakan valid apabila Berdasarkan hasil koefisien korelasi $r > 0,3$. Adapun hasil uji validitas perhitungan korelasi dari variabel semua faktor maka adalah sebagai berikut: untuk mengetahui validitas

Hasil Perhitungan Uji Validitas

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan
Variabel X ₁			
Item_1	Harga	0,612	Valid
Item_2	Kualitas	0,507	Valid
Item_3	Aman	0,407	Valid
Item_4	Praktis Dan Efisien	0,409	Valid
Variabel X ₂			
Item_1	Harga	0,415	Valid
Item_2	Kualitas	0,406	Valid
Item_3	Aman	0,528	Valid
Item_4	Praktis Dan Efisien	0,414	Valid

Sumber data: diolah

Berdasarkan tabel diatas, uji reliabilitas adalah dari hasil uji validitas untuk mengetahui tingkat ternyata semua indikator kehandalan dari instrumen variabel valid karena penelitian. Variabel dapat koefisien korelasinya $> 0,3$) dinyatakan handal apabila sehingga semua indikator koefisien alpha $> 0,5$, variabel dapat diikuti dengan menggunakan metode dalam proses selanjutnya. Alpha Cronbach dengan menggunakan bantuan SPSS

b. Uji Reliabilitas

Pengujian keandalan Program Versi 16.00 dapat alat ukur dalam penelitian dilihat pada tabel dibawah ini menggunakan metode ini: cronbach alpha. Tujuan dari

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Keterangan	Koefisien Alpha	Keterangan
X ₁	Minyak Tanah	0,445	Handal
X ₂	Gas	0,550	Handal

Sumber data: diolah

Semua variabel penelitian karena koefisien penelitian yang terdiri-dari alpha $> 0,5$ Motivasi (X) dan kinerja (Y) mempunyai tingkat kehandalan untuk digunakan dalam

Uji Hipotesis

Setelah melakukan pembahasan tentang perbedaan

selera konsumen dalam memilih minyak tanah dengan gas elpiji baik secara simultan maupun secara parsial, maka selanjutnya perlu dilakukan hipotesis. Untuk melakukan uji hipotesis membandingkan antara Chi hitung dengan Chi tabel sebagai berikut.

Pada perhitungan untuk selera konsumen atau para ibu rumah tangga memilih minyak tanah dengan gas elpiji diperoleh nilai Chi hitung sebesar 10,76. Sedangkan Chi tabel dengan $dk = 3$ dan tingkat signifikan 5% diperoleh nilai 7,815. Oleh karena Chi hitung lebih besar dari Chi tabel maka hipotesis yang menyatakan "*diduga ada perbedaan para ibu rumah tangga memilih minyak tanah dan gas elpiji*" dapat dibuktikan kebenarannya.

Dengan diterimanya hipotesis di atas maka secara otomatis hipotesis nihil yang berbunyi "*diduga tidak ada para ibu rumah tangga memilih minyak tanah dan gas elpiji*" dinyatakan ditolak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Uji Beda Para Ibu Rumah Tangga Memilih Bahan Bakar Minyak Tanah dan Gas Elpiji di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari pembahasan penelitian ini ditemukan bahwa ternyata ada perbedaan selera konsumen atau para

ibu rumah tangga di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dalam memilih bahan bakar minyak tanah dan gas elpiji dapat dibuktikan atau diterima kebenarannya yang ditandai dengan nilai Chi hitung sebesar 10,76 sedangkan nilai Chi tabel dengan $dk = 3$ dan taraf signifikan 5% sebesar 7,815.

2. Penyebab perbedaan ini adalah dari faktor harga, dimana nilai Chi hitungnya sebesar 22,85 sedangkan nilai Chi tabelnya dengan $dk = 4$ sebesar 9,488. Penyebab perbedaa lainnya adalah indikator aman/rasa aman dimana nilai Chi hitungnya sebesar 14,09 sedangkan nilai Chi tabel dengan $dk = 4$ sebesar 9,488.

3. Untuk indikator kualitas dan indikator praktis dan efisien bukan merupakan penyebab terjadinya perbedaan selera para ibu rumah tangga di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, karena nilai Chi hitung lebih kecil dari nilai Chi tabel. Masing-masing nilai Chi hitung untuk indikator kualitas

4. sebesar 4,56 sedangkan praktis dan efisien nilai Chi hitungnya sebesar 7,21 dan nilai Chi tabel dengan $dk = 4$ sebesar 9,488.

DAFTAR PUSTAKA

Djarwanto Ps, Pangestu Subagyo, 1995, *Statistik Induktif*, BPFE, Yogyakarta
Engel, James, 1994, *Perilaku konsumen*, Edisi Ke

Enam, jilid I, Binarupa
Aksara, Jakarta

Kerlinger, 2001, *Metode
Penelitian Administradisi*,
Penerbit Alpha Beta, Bandung

Misbah Sanusi, 1998,
Strategi Pemasaran, Edisi
Pertama, Penerbit Andy
Offset, Yogyakarta

Sudharmanto, 2005, *Analisa
Regresi Linear Berganda
Dengan SPSS*, Liberty,
Yogyakarta

Santoso Singgih, 2002, *Buku
Latihan SPSS statistic
Parametrik*, Alek Media
Komputindo, Jakarta

Yarnest, 2001, *Metode
Penelitian Administradisi*,
Penerbit Alpha Beta, Bandung

Zeithmal, 2002, *Riset
Pemasaran dan Perilaku
Konsumen*, Pustaka
Utama, Jakarta

Sumarni, Murti, John
Soepriharto, *Pengantar
Bisnis*, Liberty, Yogyakarta,
1995

